

WILLINGNESS TO PAY STUDY PADA KAWASAN KONSERVASI PERAIRAN PULAU KON KABUPATEN SERAM BAGIAN TIMUR AMBON

Sri Astuti, Anak Agung Putu Swabawa, I Ketut Suarja
Dosen Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali
suarja_ketut@yahoo.com

ABSTRACT

This research is taken at the district of Gorom Island east Seram in scheme to find out willingness to pay from tourists that visiting maritime tourism in the water Kon island. This research is taken to begin January until April 2013.

Interview method, documentation, and library study are used in collecting data, the result of research will be analyzed by using mean approach that is quantitative analysis method, beside it used descriptive comparative analysis method that is qualitative analysis method.

The result of the analysis, that willingness to pay per-coming is amount Rp. 51.500 and per-year for domestic tourist is amount Rp. 152.667, while for foreign tourist is amount Rp. 248.333. The payment system ought be applied at the area of water Kon island is pe-year system.

Key words: *willingness to pay, tourist, tourism region*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di kecamatan Pulau Gorom Seram Bagian Timur dalam rangka untuk mengetahui *willingness to pay* dari para wisatawan yang mengunjungi kawasan pariwisata bahari perairan pulau Kon. Penelitian ini dilakukan mulai bulan Januari sampai April 2013.

Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka, dimana alat analisa yang digunakan untuk menganalisa data adalah pendekatan rata-rata yang merupakan teknik analisa kuantitatif, disamping menggunakan teknik analisa deskriptif komparatif yang merupakan teknik analisa kualitatif.

Dari hasil analisa, dimana besarnya *willingness to pay* per kedatangan sebesar Rp. 51.500. dan pertahun untuk wisatawan domestik sebesar Rp152.667,-, sedangkan untuk wisawan asing sebesar Rp. 248.333,-. Sistem pembayaran yang sebaiknya diterapkan di kawasan perairan pulau Kon adalah sistem per-tahun.

Kata kunci: *willingness to pay, wisatawan, kawasan pariwisata*

I. PENDAHULUAN

Konservasi merupakan usaha untuk melindungi sekaligus merupakan usaha untuk melestarikan sumber daya alam, marga satwa, dan lingkungan pertanian yang kondisinya semakin rusak akibat berbagai faktor terutama oleh ulah manusia yang mengeksploitasi sumber daya alam tersebut secara berlebihan. Dalam melakukan konservasi tersebut sangat diperlukan adanya komitmen dari semua pihak untuk menjaga dan tidak mengambil kekayaan yang ada di alam tersebut baik sumber daya botani maupun hewani. Walaupun bisa diambil tetapi jangan mengambilnya secara berlebihan, agar tidak terjadi kepunahan. Maka untuk itu sangat perlu dibuat aturan yang jelas tentang konservasi tersebut dan sanksinya. Tujuan dilakukan konservasi terhadap lingkungan alam, marga satwa, dan lingkungan pertanian adalah untuk menjaga tetap lestari eksistensi dari lingkungan tersebut, disamping bisa digunakan sebagai media untuk melakukan *research* untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Namun tujuan yang ingin juga dicapai dengan dilakukan konservasi adalah untuk melakukan pengembangan pariwisata, di mana biasanya sumber daya alam, marga satwa dan lingkungan pertanian yang dikonservasi memiliki keunikan dan keunggulan yang bisa dikemas menjadi produk pariwisata yang akan dipromosikan dan yang akan dijual kepada wisatawan. Dengan demikian akan dapat meningkatkan pembangunan ekonomi di daerah yang bersangkutan.

Dalam melakukan konservasi terhadap lingkungan alam, marga satwa, dan lingkungan pertanian, perlu menerapkan pembangunan pariwisata berkelanjutan. Di

mana pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang tidak mengurangi kemampuan generasi yang akan datang untuk melakukan pembangunan, tetapi dengan menjaga agar fungsi sumber daya alam dan lingkungan yang ada tidak menurun, tanpa digantikan dengan sumber daya lainnya. Dengan demikian pembangunan pariwisata tidak hanya berupa peningkatan produksi barang dan jasa pariwisata, tetapi juga perlu menjaga kondisi sumber daya alam dan lingkungan agar tetap berfungsi sebagaimana mestinya. Disamping perlu juga ada usaha meningkatkan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia, sumber daya kapital dan teknologi. Untuk menjamin pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, perlu dicari titik keseimbangan antara kebijakan pembangunan pariwisata dengan kebijakan lingkungan. Sehingga akan tercapai kebijakan pembangunan pariwisata yang benar-benar menjamin peningkatan kesejahteraan manusia dalam jangka panjang. Dengan demikian, maka pembangunan ekonomi secara agregat akan mengalami pertumbuhan yang merata dan berkelanjutan (*equity and sustainable growth*)

Dalam melakukan konservasi terhadap sumber daya alam dan lingkungan yang ada dalam suatu daerah, tidak akan bisa berjalan dengan baik kalau tidak ada dana pengelolaan yang memadai. Sumber dana yang mungkin bisa digunakan untuk melakukan konservasi awal adalah dari pemerintah pusat, pemerintah daerah atau raja yang berkuasa, dan bisa dari lembaga baik lokal, nasional maupun dunia yang peduli akan pelestarian lingkungan. Karena konservasi yang akan dilakukan terhadap sumber daya alam dan lingkungan yang ada, untuk dijadikan produk

pariwisata yang akan dipromosikan dan dipasarkan kepada wisatawan, maka yang bisa menjadi sumber dana pengelolaan kedepannya adalah kerelaan wisatawan untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan suatu kawasan.

Untuk konservasi yang dilakukan di perairan pulau Kon kecamatan Pulau Gorom, kedepannya sangat diharapkan adanya sumber dana dari wisatawan, karena kawasan ini akan dikembangkan menjadi wisata bahari. Berdasarkan uraian di atas, maka masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Berapa besarnya kerelaan atau kesediaan para wisatawan untuk membayar (*willingness to pay*) untuk pengelolaan konservasi di perairan pulau Kon?
2. Bagaimana sistem pembayaran yang diinginkan oleh para wisatawan dalam pemungutan *concervation fee* ketika memasuki kawasan perairan pulau Kon?

Tujuan dilakukan penelitian dalam konservasi di perairan pulau Kon ini adalah untuk mengetahui:

1. Besarnya kerelaan atau kesediaan para wisatawan untuk membayar *concervation fee* di perairan pulau Kon.
2. Sistem pembayaran yang diinginkan oleh para wisatawan, ketika memasuki perairan pulau Kon.

II. KAJIAN TEORI

Pengertian

Willingnes to pay (WTP)/kerelaan untuk membayar adalah kerelaan atau kemampuan dari pengguna produk dan jasa untuk membayar produk dan jasa yang telah dinikmati, sehingga dapat digunakan untuk menentukan harga dari suatu produk/jasa (Wedgwood and Sanson,

2003). Survei WTP telah banyak dilaksanakan untuk menentukan biaya masuk kawasan seperti: di Taman Nasional Komodo di Indonesia (Walpole et al, 2001), Marine Sanctuary di Filipina (Arin dan Kramer, 2002), Taman Laut St. Eustatius, Belanda (Riley et al, 2006), dan air terjun Gullfos dan Taman Nasional Skaftafell, Irlandia (Reynisdottir et al, 2008).

Faktor Penentu *Willingnes to Pay*

Tinggi rendahnya *willingness to pay* dari wisatawan ditentukan oleh beberapa faktor, yang meliputi :

1. Pendapatan (*Income*)

Makin tinggi pendapatan seseorang, makin tinggi daya beli yang dimiliki, sehingga memungkinkan mereka memiliki kerelaan untuk membayar lebih tinggi. Sehingga tingkat pendapatan sangat menentukan *willingness to pay* terhadap *concervation pay*. Di mana dari hasil penelitian sebelumnya tentang *willingnes to pay* yang dilakukan di kawasan konservasi perairan Nusa Penida menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendapatan wisatawan dengan *willingness to pay*, di mana makin tinggi pendapatan yang diterima makin tinggi *willingness to pay*-nya.

2. Usia dan Pendidikan.

Usia sangat menentukan gerak langkah yang dilakukan oleh manusia, dimana pada usia muda gerak langkah manusia lebih kuat, gesit, dan lincah. Sehingga makin muda usia wisatawan makin tinggi *willingness to pay* terhadap obyek dan kawasan wisata yang dikunjungi. Demikian juga tingkat pendidikan sangat menentukan tingkat *willingnes to pay*, di mana makin tinggi tingkat pendidikan, makin tinggi

rasa ingin tahu dan rasa ingin mencobanya. Di mana berdasarkan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan jumlah wisatawan yang mengunjungi kawasan konservasi perairan Nusa Penida 74% berasal dari usia antara 21- 40 tahun. Demikian juga dari tingkat pendidikan 72 % berasal dari pendidikan S1 ke atas dengan perincian S1 (53 %), S2 & S3 (19 %).

3. Motivasi Perjalanan

Motivasi orang melakukan perjalanan wisata ke daerah tujuan wisata adalah bermacam-macam, sehingga jenis produk dan pelayanan yang diinginkan juga beraneka ragam. Di mana orang yang motivasi perjalanannya untuk bertualang, memenuhi rasa ingin tahu, dan ingin mengetahui sesuatu yang baru, maka kecenderungan pilihan produk dan pelayanan wisata yang diinginkan adalah wisata *diving*, *rafting*, *tracking*, *snorkeling*, dan bentuk wisata petualang lainnya. Sehingga memungkinkan *willingness to pay* mereka lebih tinggi untuk memasuki kawasan wisata konservasi perairan, apalagi masih betul-betul baru dan alami dibandingkan dengan motivasi mereka pada produk dan pelayanan jenis pariwisata yang lainnya.

4. Kualitas Produk Wisata

Kualitas produk pariwisata merupakan sesuatu yang bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi wisatawan untuk menentukan besarnya kerelaan membayar terhadap produk wisata tersebut. Dimana makin berkualitas produk wisata tersebut, makin tinggi kerelaan membayarnya. Kualitas produk wisata biasanya dihubungkan dengan: *something to see* (sesuatu yang

dapat dilihat/ dinikmati), *something to do* (sesuatu yang bisa dilakukan), dan *something to buy* (sesuatu yang dapat dibeli sebagai *souvenir*), yang terdapat di daerah tujuan wisata, disamping faktor pelayanan.

Sistem Pembayaran

Sistem pembayaran biaya kontribusi yang dilakukan oleh wisatawan untuk memasuki obyek dan atau kawasan wisata secara garis besarnya ada tiga sistem, yaitu:

1. Sistem langsung

Sistem pembayaran ini dilakukan langsung oleh wisatawan atau oleh ketua rombongan atau oleh pemandu wisata, ketika memasuki obyek dan atau kawasan wisata, sehingga sistem pembayan ini dilakukan setiap kali kedatangan pada obyek dan kawasan wisata yang dikunjungi.

2. Sistem tidak langsung

Sistem pembayaran ini biasanya inklud dalam sebuah paket wisata yang mereka telah pesan, sehingga begitu mereka masuk obyek dan kawasan wisata, tidak perlu lagi membayar, tinggal menunjukkan bukti pembelian atau *booking* untuk memasuki obyek atau kawasan wisata tersebut, yang biasanya berupa *voucher*. Untuk sistem pembayaran seperti ini, umumnya sudah dilakukan kontrak kerja sama antara pengelola obyek atau kawasan wisata dengan pihak *travel agent* (Biro Perjalanan Wisata).

3. Sistem Periodik

Sistem pembayaran ini tidak tergantung pada frekuensi kedatangan, tetapi minimal sekali memasuki obyek atau kawasan wisata tersebut. Di mana dasar pembayaran yang digunakan

biasanya adalah periode akuntansi atau tahun takwim (tahun pajak). Berapa kalipun wisatawan yang sama memasuki obyek atau kawasan wisata tersebut tetap membayar sekali selama satu tahun. Sistem ini bisa bersifat langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan hasil penelitian di kawasan konservasi perairan Nusa Penida Klungkung Bali, menunjukkan bahwa 85 % menyatakan keinginan wisatawan untuk membayar per kedatangan dan 15 % menyatakan keinginan mereka membayar pertahun. Mengenai besarnya *willingness to pay* untuk biaya masuk ke kawasan konservasi perairan Nusa Penida, rata-rata perkedatangan sebesar Rp. 53.000,- atau sebesar US\$ 5.3 dan rata-rata pertahun Rp. 95.000,- atau sebesar US\$ 9.5.

Besarnya *willingness to pay* untuk biaya masuk ke kawasan konservasi perairan Nusa Penida Klungkung Bali masih relatif lebih murah dibandingkan dengan biaya masuk ke taman-taman nasional lainnya di Indonesia, seperti: Rp. 50.000,- perkedatangan dan Rp. 150.00,- per-tahun di Taman Nasional Bunaken, Rp. 75.000,- per-kedatangan untuk wisatawan lokal atau US\$ 15 perkedatangan untuk wisatawan manca negara di Taman Nasional Komodo, dan Rp. 250.000,- per-tahun untuk wisatawan lokal dan Rp. 500.000,- untuk wisatawan manca negara di Taman Nasional Raja Ampat.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan mulai bulan Januari sampai bulan April 2013 di kecamatan pulau Gorom Seram Bagian

Timur dan juga dilakukan penelitian di Bali kepada pengusaha biro perjalanan wisata yang menangani wisata yang melakukan perjalanan wisata ke Taman Nasional Raja Ampat dan ke Taman Nasional Komodo yang melewati perairan pulau Kon. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yang diperlukan dengan melakukan Wawancara, yaitu melakukan tanya jawab langsung kepada staf *travel agent* yang ada di Bali, yaitu pada staf reservasi dan staf operasional *travel agent* Komodo dan *travel agent* Seven Seas yang menangani tour ke pulau Komodo dan ke Raja Ampat. Sedangkan di Kabupaten Seram Bagian Timur dilakukan wawancara kepada Dinas Pariwisata Kabupaten Seram Bagian Timur, kepada pemuka masyarakat kecamatan pulau Gorom. Juga dengan Dokumentasi, yaitu meminta dukumen tentang statistik penduduk masyarakat, luas wilayah daerah, dan perkembangan wisata terutama tentang sarana dan prasarana pariwisata yang ada di kabupaten Seram Bagian Timur umumnya dan khususnya di kecamatan Pulau Gorom letak lokasi perairan Pulau Kon. Disamping dengan metode Studi pustaka, yaitu mengambil teori yang diperlukan untuk menganalisa *willingness to pay* sebagai referensi dan mengambil hasil penelitian sebelumnya yang sama yang digunakan sebagai pembandingan dalam menganalisa kerelaan wisatawan untuk membayar yang akan mengunjungi kawasan perairan Pulau Kon. Sedangkan teknik analisa yang digunakan dalam menentukan *willingness to pay* adalah pendekatan rata-rata dan penentuan sistem pembayaran adalah dengan teknik analisa deskriptif dan komparatif yaitu teknik analisa yang menguraikan secara terperinci

data yang diperoleh dalam penelitian dan membandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya dengan topik penelitian yang sama maupun dengan tarif masuk pada taman nasional atau kawasan wisata yang lain.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Pulau Koon

Pulau Koon merupakan salah satu pulau yang terletak di kecamatan Pulau Gorom, di mana pulau ini tidak ada penduduknya. Di sekitar pulau Koon ada pulau Panjang, pulau Gorogos, pulau Nukus, dan pulau Neding yang termasuk sebagai perairan pulau Koon. Di perairan pulau Koon sering ada segerombolan ikan yang berkumpul melakukan parade yang sangat fantastik yang tidak ada di daerah lain. Kondisi ini merupakan sebuah fenomena satwa ikan yang perlu dilestari-

kan. Disamping mempunyai potensi yang sangat prospektif untuk dikembangkan menjadi obyek wisata laut yang berupa *diving*. Melihat fenomena ini, maka pihak WWF terpanggil dan mulai melakukan konservasi terhadap keberadaan perairan Koon ini dalam rangka mengatasi kepunahan dan hilangnya atraksi ikan yang menakjubkan tersebut tahun 2011. Jumlah penduduk di pulau Gorom sebanyak 27.285 jiwa dengan jumlah rumah tangga sebanyak 4.874 rumah tangga. Dimana komposisi penduduknya 13.742 orang laki-laki dan 13.543 orang perempuan.

Jumlah objek wisata yang ada di kecamatan Pulau Gorom sebanyak 7 buah dengan rincian sebagai berikut pada tabel 1.

Tabel 1. Objek Wisata di Kecamatan Pulau Gorom

No.	Obyek Wisata (Destination)		
	Lokasi	Nama	Jenis
1	Kon / Grogos	Pulau Kon dan Grogos	Bahari
2	Kataloka	Sambaru	Sejarah
3	Pulau Panjang	Pulau Panjang	Alam
4	Wawasa	Pantai Suar Namalen	Alam
5	Tinarin	Oirang	Alam
6	Buan	Giro Gaja	Sejarah
7	Amarsekaru	Danau Soli	Alam

Sumber: Dinas Pariwisata Seram Bagian Timur

Jumlah kunjungan wisatawan ke Kecamatan Pulau Gorom yang menaungi perairan pulau Kon sampai saat ini belum ada yang tercatat secara administratif. Sehingga belum ada data kunjungan wisatawan ke perairan pulau Kon. Namun berdasarkan keterangan dari staf *travel agent* Komodo dan *Seven Seas* yang menangani wisatawan yang melakukan perjalanan wisata ke Taman Nasional Raja

Ampat dan Taman Nasional Komodo belum ada yang melakukan kegiatan atraksi *diving* di perairan pulau Kon, namun hanya melewati perairan tersebut. Sedangkan berdasarkan staf dari WWF yang ditugaskan untuk memonitoring kawasan perairan pulau Kon dari kegiatan nelayan yang menangkap ikan, sekali-kali melihat liveboard melakukan kegiatan *diving* di perairan pulau Kon, begitu

didekati langsung pergi. Sehingga untuk mendapatkan data tentang *willingness to pay* dan sistem pembayaran yang diinginkan oleh wisatawan yang melakukan kegiatan *diving* diperairan pulau Kon sulit di dapatkan. Namun untuk mendapatkan gambaran mengenai *willingness to pay* dan sistem pembayaran yang diharapkan oleh wisatawan yang akan memasuki kawasan wisata perairan pulau Kon akan digunakan data perbandingan dari kawasan wisata yang ada di sekitarnya, yaitu kawasan wisata Taman Nasional Raja Ampat, Taman Nasional Komodo, dan Taman Nasional Bunaken. Di mana berdasarkan keterangan staf *travel agent* Grand Komodo dan *Seven Seas* yang menangani

wisatawan yang melakukan perjalanan wisata ke Taman Nasional Raja Ampat dan Taman Nasional Komodo mengatakan bahwa *willingness to pay* dan sistem pembayarannya adalah Rp. 75.000,- per-kedatangan untuk wisatawan lokal atau US\$ 15 per-kedatangan untuk wisatawan manca negara di Taman Nasional Komodo, dan Rp. 250.000,- per-tahun untuk wisatawan lokal dan Rp. 500.000,- untuk wisatawan manca negara di Taman Nasional Raja Ampat.

Mengenai jumlah wisatawan yang melakukan perjalanan ke Raja Ampat yang ditangani oleh *travel agent* Grand Komodo selama tahun 2012 adalah sebagai berikut pada tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Kunjungan (orang)

Bulan	Jumlah	Bulan	Jumlah	Bulan	Jumlah
Januari	123	Mei	174	September	82
Februari	34	Juni	151	Oktober	158
Maret	123	Juli	111	Nopember	120
April	88	Agustus	107	Desember	257
Jumlah					1.528

Sumber : Staf Grand Komodo

Sedang *Seven Seas* yang juga menangani wisatawan ke Raja Ampat, hanya melakukan perjalanan wisata sebanyak 2 kali, di mana setiap perjalanan membawa wisatawan sebanyak 16 orang.

Pembahasan

Dalam pembahasan ini akan menjawab tentang permasalahan yang diangkat dalam latar belakang dalam bab pendahuluan, sehingga dalam pembahasan ini akan dijelaskan dua topik pembahasan, yaitu *willingness to pay* dan sistem pembayaran.

1. Penentuan *Willingness to Pay*

Tinggi rendahnya *willingness to pay* dari wisatawan untuk pengelolaan

kawasan konservasi, biasanya tergantung dari pendapatan, usia, pendidikan, motivasi perjalanan dan kepedulian wisatawan terhadap lingkungan, disamping juga tergantung dari keunggulan dan uniknya kawasan tersebut. Jika pendapatan tinggi, usia masih muda, pendidikan tinggi, motivasi perjalanan untuk petualangan dan kepeduliannya terhadap pelestarian lingkungan sangat tinggi, serta kawasan konservasi itu memiliki keunikan, maka kecenderungan *willingness to pay*-nya tinggi. Namun semuanya itu tidak sepenuhnya memberikan jawaban yang pasti atau faktor

yang mana paling dominan mempengaruhi *willingness to pay* wisatawan. maka untuk mengetahui *willingness to pay* dari wisatawan yang mengunjungi obyek atau kawasan wisata tertentu yang termasuk kawasan konservasi, perlu melakukan penelitian terhadap wisatawan yang mengunjungi kawasan tersebut.

Untuk mengetahui besarnya *willingness to pay* dari wisatawan yang memasuki kawasan konservasi perairan Pulau Kon untuk saat ini sangatlah sulit, karena kawasan ini baru dimulai dilaksanakan konservasi dan kawasan wisata ini belum terkenal. Bahkan di kawasan ini belum ada aktivitas pariwisata riil secara administratif. Walaupun ada aktifitas pariwisata, sifatnya *illegal* dan sangat jarang. Namun perairan pulau Kon ini sampai saat ini, masih sebatas sebagai jalur wisata antara Taman Nasional Komodo dengan Taman Nasional Raja Ampat.

Walaupun demikian, untuk mengetahui *willingness to pay* dari wisatawan bisa dilakukan dengan mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi *willingness to pay* terutama faktor keunikan dan status kawasan dari kawasan jenis yang sama. Di mana kawasan konservasi perairan Pulau Kon merupakan pariwisata bahari, sehingga kawasan yang bisa digunakan sebagai dasar pembandingan adalah Taman Nasional Bunaken, Taman Nasional Raja Ampat, dan Kawasan konservasi perairan Nusa Penida, karena sama-sama merupakan kawasan pariwisata perairan atau bahari. Melihat kawasan konservasi perairan Pulau Kon meru-

upakan kawasan yang baru dikembangkan menjadi kawasan wisata bahari, dan mengingat ke empat kawasan ini letaknya sangat berjauhan, maka dalam menentukan besarnya *willingness to pay* untuk saat ini hanya bisa menggunakan pendekatan rata-rata dengan merata-ratakan *willingness to pay* dari ke tiga kawasan wisata perairan yang digunakan sebagai pembandingan. Sehingga besarnya *willingness to pay* dari para wisatawan yang bisa digunakan untuk menentukan besarnya *concevation fee* atau biaya masuk kawasan adalah:

a. Per-kedatangan = $(WTP \text{ (Bunaken)} + WTP \text{ (Nusa Penida)}) : 2$
 $= (50.000 + 53.000) : 2$
 $= \text{Rp. } 51.500,-$

b. Per-tahun :

1) Lokal = $(WTP \text{ (Bunaken)} + WTP \text{ (Raja Ampat)} + WTP \text{ (Nusa Penida)}) : 3$
 $= (150.000 + 250.000 + 58.000) : 3$
 $= \text{Rp. } 152.667,-$

2) Asing = $(WTP \text{ (Bunaken)} + WTP \text{ (Raja Ampat)} + WTP \text{ (Nusa Penida)}) : 3$
 $= (150.000 + 500.000 + 95.000) : 3$
 $= \text{Rp. } 248.333,-$

Besarnya *concevation fee* atau biaya ini tidak termasuk mahal untuk diterapkan di kawasan konservasi perairan pulau Kon, walaupun hanya berdasarkan pendekatan rata-rata. Mengingat lokasi ini berdekatan dengan kawasan Taman Nasinal Raja Ampat, apalagi wisatawan yang melakukan perjalanan wisata ke lokasi ini adalah wisatawan petualang yang motivasinya ingin melihat sesuatu yang baru dan unik sehingga mereka berani mem-

bayar lebih. Disamping kawasan perairan ini masih sangat alami yang belum tercemar dan merupakan kawasan yang letaknya sangat strategis yang merupakan jalur antara Taman Nasional Komodo dan Taman Nasional Raja Ampat.

2. Sistem Pembayaran

Sistem pembayaran yang efektif untuk diterapkan seharusnya berdasarkan pilihan dari wisatawan yang melakukan kunjungan ke kawasan tersebut. Namun mengingat ke kawasan wisata perairan pulau Kon, belum ada kunjungan wisatawan yang frekuentif dan terbuka, sehingga sangat sulit untuk mendapatkan data tentang pilihan sistem pembayaran yang dikehendaki oleh wisatawan. Namun demikian dalam menentukan sistem pembayaran yang bisa ditetapkan untuk diterapkan di kawasan perairan pulau Kon perlu melihat eksistensi dari kawasan pulau Kon.

Kawasan konservasi perairan pulau Kon merupakan kawasan konservasi yang akan dikembangkan menjadi kawasan pariwisata bahari. Sehingga kawasan ini termasuk katagori kawasan wisata pemula yang keberadaannya masih serba kurang dari berbagai aspek terutama dilihat dari ketersediaan prasarana dan sarana pariwisata. Disamping memang belum berkembangnya kunjungan wisatawan untuk melakukan aktivitas atau atraksi wisata di kawasan perairan pulau Kon. Untuk itu dalam menentukan sistem pembayaran *coservation fee* di kawasan perairan pulau Kon akan lebih efektif menerapkan sistem pembayaran tahunan melalui travel agent yang

inklud dalam paket wisata dibandingkan dengan sistem pembayaran per kedatangan atau dengan sistem pembayaran kombinasi antara per-kedatangan dengan per-tahun. Karena kawasan yang masih dalam katagori sebagai pariwisata pemula ada kecendrungan tingkat kunjungan masih rendah, disamping manajemen kawasan dan operasinya belum memadai. Sehingga pendapatan dana untuk konservasi khususnya dan untuk penataan dan pengembangan kawasan perairan pulau Kon umumnya sangat kecil. Dasar pemikiran ini melihat sistem pembayaran yang diterapkan di Taman Nasional Raja Ampat menerapkan sistem pembayaran tahunan yang bisa digunakan sebagai dasar pijakan dalam memutuskan sistem pembayaran *conservation fee* atau biaya masuk kawasan, mengingat kawasan wisata Taman Nasional Raja Ampat masih termasuk katagori kawasan pariwisata baru berkembang dan paling dekat dengan kawasan konservasi perairan pulau Kon. Maka sangat logis di kawasan perairan pulau Kon untuk menerapkan sistem pembayaran tahunan, namun perlu adanya perbedaan *coservation fee* antara wisatawan asing dengan wisatawan domestik.

V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan pembahasan tentang *willingness to pay* dari wisatawan yang akan mengunjungi kawasan perairan pulau Kon di atas dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu:

1. Besarnya *willingness to pay* dari para wisatawan yang bisa digunakan

untuk menentukan besarnya *concevation fee* adalah:

- a. Perkedatangan sebesar Rp. 51.500,-
- b. Per-tahun:
 - 1) Lokal sebesar Rp. 152.667,-
 - 2) Asing sebesar Rp. 248.333,-
2. Sistem pembayaran *coservation fee* di kawasan perairan pulau Kon akan lebih efektif menerapkan sistem pembayaran tahunan dibandingkan dengan sistem pembayaran per kedatangan atau dengan sistem pembayaran kombinasi.

Melihat kondisi perairan pulau Kon yang masih alami yang sangat potensial dikembangkan menjadi kawasan wisata bahari dengan parade segerombolan ikan, namun disisi yang lain belum tersedianya prasarana dan sarana pariwisata, maka melalui tulisan ini ada beberapa rekomendasi yang perlu dipertimbangkan untuk pengembangan kawasan ini kedepannya:

1. Pemerintah perlu membangun prasarana pariwisata dalam menyediakan aksesibilitas menuju kawasan perairan pulau Kon dan melakukan promosi.
2. Perlu mengundang investor untuk menanamkan investasi di sektor bisnis pariwisata di kecamatan Pulau Gorom yang menaungi kawasan pe-

rairan pulau Kon dan ikut mempromosikan kawasan perairan pulau Kon ini.

3. Diperlukan dukungan dari masyarakat di kecamatan Pulau Gorom dalam pengembangan pariwisata bahari terutama dengan menciptakan kondisi yang kondusif dan dukungan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Erawan, I Nyoman. 2001. *Manajemen Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan*. Hnad-out Magister Kajian Pariwisata. Udayana Denpasar.
- Intosh Robert & Goeldner Chales. 1984. *Tourism, Principles, Practices, Philosophies*, Dan Fifth Edition, John Willey & Sons. Inc. New York
- Irawan & Suparmoko. 1990. *Ekonomika Pembangunan*, BPFE, Yogyakarta
- Jumingan. 2009. *Studi Kelayakan Bisnis*. PT. Bumi Aksara. Jakarta
- Spllane James. 1987. *Ekonomi Pariwisata. Sejarah dan Prospeknya*. Kanisius. Yogyakarta.
- Yoeti, Oka A. 1996. *Pemasaran Pariwisata*. Angka Bandung.
- _____. 2008. *Ekonomi Pariwisata*, Kompas. Jakarta.